

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan satu dari beragam informasi yang digunakan pengguna internal perusahaan dalam pengambilan keputusan serta untuk menginformasikan tentang kinerja keuangan dan kondisi perusahaan selama periode tertentu kepada pengguna di luar perusahaan. Pengguna di luar perusahaan, yaitu investor dan kreditur. Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan terkait dengan jumlah investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Sedangkan, kreditur berkepentingan dengan laporan keuangan dalam kaitannya dengan jumlah pokok pinjaman dan bunga yang akan diterima.

Abdullah Mubarak Yadiati (2017:12) mengemukakan:

**Melalui laporan keuangan, kreditur dapat mengetahui dan memprediksi kestabilan pengembalian angsuran dan penerimaan bunga dimasa yang akan datang.**

Menurut PSAK 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Pentingnya penyajian laporan keuangan demi kelangsungan hidup perusahaan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga keberadaan perusahaan tetap terjaga. Namun, ada beberapa kasus kecurangan yang terjadi dan dilakukan oleh manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang memuaskan. Kecurangan yang biasa dilakukan biasanya disebut fraud.

Fraud adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas atau organisasi dan menguntungkan pelakunya. Salah satu bentuk fraud yang terjadi dalam perusahaan seperti kecurangan pelaporan keuangan yang dikenal sebagai fraudulent financial reporting atau kecurangan laporan keuangan. Kecurangan Laporan Keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (over statement) dan lebih buruk dari sebenarnya (under statement).

Laporan keuangan overstated dilakukan dengan melaporkan aset dan pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya dimana tujuannya untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham karena akan menarik investor dalam menanamkan sahamnya. Di sisi lain, kecurangan pelaporan keuangan dilakukan untuk menekan laba dalam rangka menghindari atau memperkecil pengenaan pajak penghasilan badan. Auditor mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting) sebagai kesengajaan jumlah salah saji, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Fraudulent financial reporting adalah tindakan yang dilakukan oleh dewan direksi perusahaan atau lembaga pemerintah secara berurutan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Ini dilakukan dengan merekayasa aktivitas keuangan bahkan untuk menampilkan laporan keuangan dengan kondisi untuk mengalami laba.

Salah satu kasus kecurangan pelaporan keuangan yang telah banyak mengundang perhatian adalah PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food. Merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan adanya *fraudulent statements* yaitu pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Berikut adalah temuan dari

EY:

1. Terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food
2. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencarian pinjaman grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana direkening bank, dan pembiayaan beban pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF
3. Terkait hubungan dan transaksi dengan pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan yang relevan.

Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang curang merugikan berbagai pihak. Penyajian data yang tidak sesuai dengan kondisi aktual dalam keuangan pernyataan menyebabkan informasi yang ditampilkan tidak relevan untuk dijadikan bahan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah dimanipulasi membuat kerugian besar bagi investor di mana investasi mereka tidak akan mendapatkan pengembalian modal yang diinvestasikan.

Association of Certified Examiners (ACFE) pada tahun 2016 menyatakan: Pelaporan keuangan yang curang di perusahaan diduduki oleh pemilik atau eksekutif sebagai pelakunya, diikuti oleh manajer dan karyawan sebagai pelaku fraud. Fraud dapat terjadi jika seseorang memiliki tekanan. Tekanan dapat terjadi karena target keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi perusahaan. Teori Fraud Triangle menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen dapat mengalami tekanan ketika pertumbuhan operasi tidak sebagus kinerja pesaing atau rata-rata industri.

Perusahaan yang memiliki aset cukup besar dianggap mampu memberikan pengembalian maksimal kepada investor. Manajemen akan mengalami tekanan ketika total aset menurun. Untuk kondisi ini, manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan persentase dalam total aset menunjukkan pelaporan keuangan yang curang, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan pendapatan perusahaan dan posisi keuangan yang lebih kuat.

Teori fraud triangle diajukan oleh Cressey pada tahun 1953. Fraud dapat terjadi karena tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian pada tahun 2004, Wolfed dan Hermanson mengembangkan teori fraud diamond yang merupakan penyempurnaan dari teori fraud triangle yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*).

Kondisi perusahaan sekarang tumbuh dan kompleks dibandingkan dengan masa lalu dan pelaku fraud sekarang lebih pintar dan dapat mengakses berbagai informasi perusahaan. Teori terbaru yang dapat mendeteksi fraud adalah teori fraud pentagon yang ditemukan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang merupakan peningkatan dari teori fraud triangle dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Dengan demikian, unsur-unsur yang ditemukan dalam fraud pentagon adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Dimana unsur tekanan diproksikan dengan *financial target*. Unsur peluang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Unsur rasionalisasi diproksikan dengan *ratio total akrual*. Unsur kompetensi diproksikan dengan *pergantian direksi*. Serta unsur arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah *financial stability*, *Nature of industry* dan *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk membuktikan pengaruh *financial stability*, *Nature of industry* dan *rationalization* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu mengenai akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan audit investigatif tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud pentagon.

#### Manfaat Praktis

##### a) Bagi Perusahaan

Untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai agent terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan principal dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan kecurangan pelaporan keuangan, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat kecurangan pelaporan keuangan.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Agency theory merupakan teori yang menegaskan tentang hubungan yang melibatkan satu orang atau lebih, meliputi principal yaitu pemegang saham dengan orang lain yaitu manajer (agent).

Suad Husnan (2015:14) mengemukakan bahwa:

**Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (agent) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan.**

Oleh sebab itu, agent harus bertanggungjawab atas semua pekerjaannya terhadap principal. Principal dan agent menjalin korelasi dalam sebuah perjanjian kerja sama. Ketika sebuah kerja sama terjadi masing-masing pihak pasti mempunyai harapan atas kerja sama tersebut. Principal diasumsikan menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa return tinggi atas investasi yang telah

dikeluarkan perusahaan, sedangkan agent memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya.

Agent memiliki lebih banyak informasi daripada principal. Hubungan ini dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau sering disebut dengan asimetri informasi. Dengan terjadinya asimetri informasi diantara keduanya, maka secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agent (manajer) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal (pemegang saham) dengan tujuan tertentu. Manajer akan berusaha mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, menyembunyian informasi yang sebenarnya terjadi serta salah saji yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agent tanpa diketahui oleh principal. Masalah keagenan tersebut menunjukkan bahwa tujuan normatif yaitu keputusan hendaknya diambil untuk kepentingan pemegang saham maksudnya yaitu dengan diciptakan mekanisme monitoring agar pihak agent memang melakukannya dan pihak kreditur mungkin akan meminta persyaratan-persyaratan agar kepentingan mereka terlindung.

### **2.1.2 Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Definisi Fraud Menurut Black Law Dictionary

Diaz Priantara (2013:30)

**Fraud merupakan suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.**

Menurut James Hall kecurangan merupakan kesalahan penyajian dari fakta material yang dibuat oleh salah satu pihak ke pihak yang lain dengan niatan untuk menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta tersebut mengalami kerugian. Dapat disimpulkan bahwa fraud merupakan tindakan yang disengaja dengan maksud menipu dan mengambil keuntungan dari pihak lain. Sementara itu di dunia bisnis, kecurangan (fraud) mempunyai makna yang lebih spesifik, yaitu penipuan dengan niat penyalahgunaan aset perusahaan, atau manipulasi data keuangan untuk kepentingan pelaku.

Pada literatur akuntansi, kecurangan juga disebut kejahatan tingkat atas (*white-collarcrime*), penyalahgunaan kepercayaan, penggelapan dan penyimpangan. Karena perbedaan implikasi fraud terhadap auditor, maka auditor menggolongkan fraud menjadi dua tingkatan yaitu fraud oleh karyawan (*employee fraud*) dan fraud oleh manajemen (*management fraud*).

## 1. Klasifikasi Fraud

Untuk dapat mencegah, mendeteksi atau menyelidiki fraud auditor atau siapapun

perlu mengenali dan memahami jenis-jenis fraud. Secara skematis, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan fraud yang dikenal dengan istilah fraud tree. Fraudtree ini menggambarkan cabang-cabang dari fraud dalam hubungan kerja beserta rantingnya.



Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) mengklasifikasikan fraud menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu:

Diaz Priantara (2013:69):

- a) Korupsi (*corruption*) biasanya dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan pihak lain (kolusi) yang bekerja sama menikmati keuntungan. Misalnya, penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*) penerimaan hadiah yang tidak sah atau legal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).<sup>5</sup>
  - b) Penggelapan aset (*asset missappropriation*) meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak di dalam atau pihak di luar perusahaan. Fraud jenis ini merupakan bentuk fraud yang seharusnya paling mudah dideteksi karena sifatnya berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*).
  - c) Kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud* atau *fraudulent financial reporting*) seringkali identik sebagai management fraud atau fraud meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan atau mempercantik laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengankedudukan dan tanggung jawabnya.
-

## Definisi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditur dilakukan dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan serta merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional.

Diaz Priantara(2013:93) menyatakan bahwa:

**Manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan dengan tingkat perolehan laba suatu perusahaan karena dikaitkan dengan prestasi manajemen dimana besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.**

## 2. Penyebab Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Ferdian & Na'im (2006) penyebab kecurangan pelaporan keuangan umumnya ada tiga hal sebagai berikut:

- a. Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- b. Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan.

c. Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi(jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

### 3. Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pencegahan fraud yang utama ialah dengan menetapkan system pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi.

Karyono (2013:70) menyatakan:

**Pengendalian internal itu agar dapat efektif mencegah fraud harus andal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.**

Salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan pelaporan keuangan adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan pengendalian internal yang cukup memadai sehingga fraud sulit dilakukan oleh pihak di dalam maupun diluar perusahaan.

- a. The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission) merekomendasikan empat tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu:
- b. Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (financial reporting).

- c. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah kekecurangan pelaporan keuangan.
- d. Menilai risiko kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan.
- e. Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai untuk laporan keuangan.

Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan, antara lain terdapat kelemahan dalam pengendalian internal (internal control), perusahaan tidak memiliki komite audit dan terdapat hubungan kekeluargaan (family relationship) antara manajemen (director) dengan karyawan perusahaan.

### **2.1.3 Teori Fraud Pentagon**

Teori fraud pentagon adalah teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori fraud pentagon merupakan pengembangan dari teori fraud triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan juga teori fraud diamond yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004.

Dalam teori fraud pentagon ini menambahkan dua elemen yaitu competence dan arogance. Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan cukup sulit untuk diungkapkan.



**Gambar 2.2**

Sumber: <http://journal.stiemb.ac.id/index/php/mea>

1. Tekanan (Pressure)

Tekanan merupakan dorongan orang untuk melakukan kecurangan, dapat mencakup hampir semua hal yang berkaitan dengan keuangan maupun non keuangan. Tekanan dapat dikatakan sebagai keinginan seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99, terdapat tiga jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan yaitu financial target, financial stability, dan external pressure.

*a) Stabilitas keuangan (Financial stability)*

Yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil.

*b) Target Keuangan (Financial targets)*

Yaitu tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang

dipatok oleh direksi atau manajemen.

*c) Tekanan eksternal (External pressure)*

Yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

2. Peluang (Opportunity)

Peluang adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu. Kecurangan tidak hanya terjadi jika ada tekanan akan tetapi juga saat calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, yaitu sebagai berikut:

*a) Sifat Industry (Nature of Industry)*

Yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

*b) Pemantauan tidak efektif (Innefecctive monitoring)*

Yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan.

*c) Struktur organisasi (Organization structure)*

Yaitu struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.

### 3. Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan kecurangan dengan cara pelaku menentramkan diri atau ketika seseorang melakukan kecurangan merasa dirinya tidak melakukan sebuah kesalahan tersebut<sup>13</sup>. Dengan adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor (change in auditor), rasio total akrual, dan opini audit yang didapat perusahaan. Dalam penelitian ini memproksikan rasionalisasi dengan rasio total akrual.

Rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh pengelolaan.

Menurut Kennedy Sihombing dan Shiddiq (2014) pada bukunya:

**Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih adil dan rasional. Namun, prinsip akrual dapat disalahgunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan atau diperoleh oleh perusahaan sehingga dapat terindikasi sebagai tindakan kecurangan pelaporan keuangan.**

Prinsip akrual juga berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan pengetahuan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan

Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian selama periode tertentu meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan. Tujuan penggunaan akuntansi akrual terletak pada upaya untuk memperlihatkan pendapatan dan biaya untuk mengukur kinerja perusahaan.

H. Sri Sulistyanto (2018):

**Melalui kebijakan akrual inilah dapat memungkinkan terjadinya manajemen laba melalui upaya manajemen untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan.**

#### 1. Kompetensi (Competence)

Kompetensi merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan. Kompetensi memiliki makna yang sama dengan variabel kemampuan (capability) yang ada dalam teori fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Wolfe dan Hermanson kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan. Seseorang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terhadap pelaporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya.

## 2. Arogansi (Arrogance)

Arogansi adalah sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal control yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya. Variabel arogansi dapat diukur dengan frequent number of CEO's picture. Namun, dalam penelitian ini memproksikan variabel arogansi yaitu dengan dualism position (rangkap jabatan).

Dualism position atau rangkap jabatan merupakan keterlibatan seseorang yang menjabat di dalam dua jabatan dalam ruang lingkup entitas yang sama atau berbeda. Rangkap jabatan dapat memicu terjadinya kecurangan jika orang yang merangkap jabatan tersebut tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan jabatannya karena pemberian jabatan diberikan kepada orang yang terdekat atau berjasa yang kompetensinya belum bisa dipastikan dalam memegang jabatan tersebut. Dualism position mengacu pada situasi ketika CEO perusahaan merangkap sebagai ketua dewan komisaris sehingga menyebabkan kualitas pelaporan keuangan yang buruk. Selain itu, bisa juga orang memiliki kompetensi akan tetapi tidak memiliki waktu dan kurang fokus dalam melaksanakan jabatan komisaris karena kesibukan yang menjadikan pelaksanaan tugas tidak efektif.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

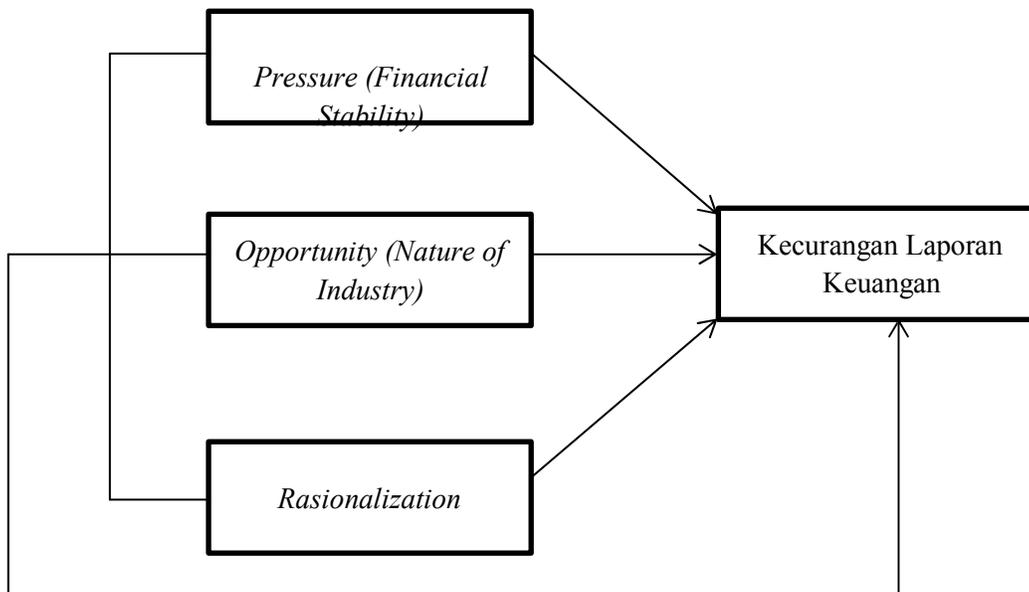
**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Putu Amarakamin dan Elly Suryani (2019)	Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 dan 2017	Variabel Dependen: Fraudulent financial statement Variabel Independen: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi.	Hasil penelitian menunjukkan: Tekanan, Kemampuan, Arogansi tidak Berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. Kesempatan Berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement.
2.	Sofiana Agustin (2019)	Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Di Indonesia Tahun 2018	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi.	Hasil penelitian menunjukkan: Tekanan dan Arogansi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Pelaporan keuangan. Sedangkan Peluang, Rasionalisasi dan Kompetensi tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Pelaporan keuangan.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai konsep teori tentang hubungan antar variable yang telah diuraikan di atas, maka kerangka berpikir akan digambarkan sebagaiberikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Konseptual**

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan sementara masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan latarbelakang masalah, rumusan masalah, dan landasan teori, serta kerangka pemikiran teoritis diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. *Financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Nature of industry* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *Rasionalization* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Fraud Pentagon* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif disebut juga pendekatan *traditional*, *positivism*, *eksperimental* atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik atau permodelan matematis.

Menurut Sugiyono(2015):

Metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat *positivism* digunakan dalam meneliti terhadap populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan dengan acak atau *random sampling*, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif atau bisa diukur dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### 3.2 Defenisi Operasional

##### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria atau konsekuensi (Sugiyono, 2017). Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah

Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).

Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan model *beneish*. Hasil perhitungan *Beneish M-Score* yang telah kekal, dengan indikasi jika hasilnya lebih dari -2,22 maka diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator atau perusahaan terindikasi melakukan kecurangan. Kemudian jika kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan non manipulator. (*Beneish, 1999*) menyatakan ada 5 variabel yang memiliki hasil signifikan untuk mengidentifikasi adanya manipulasi laporan keuangan, menegaskan bahwa model *score* dengan lima rasio dapat mengidentifikasi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio. Lima variabel tersebut adalah *Days sales in receivables indeks (DSRI)*, *Gross margin indeks (GMI)*, *Aset Quality Indeks (AQI)*, *Sales Growth indeks (SGI)*, dan *Total aset indeks (TATA)*.

*Model Beneish M-Score* =  $-4840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 4,697 \text{ TATA}$ .

### 3.2.2. Variabel Independen

Menurut (*Sugiyono,2017*) “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

#### 1. Pressure (X<sub>1</sub>) menggunakan komponen *financial stability*

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi kestabilan keuangan perusahaan. (*Stice, Earl, K,2014*) membuktikan bahwa

semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan semakin tinggi, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t}$$

## 2. *Opportunity (X<sub>2</sub>) menggunakan komponen Sifat Industry (Nature of Industry)*

Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri.

(Summers, S. L., & Sweeney, 1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio total persediaan sebagai proksi dan kondisi industri yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

## 3. *Rasionalisasi (Rasionalization) (X<sub>3</sub>)*

Dalam (Stice, Earl K, 2014) menyimpulkan Francis dan Krishnan (bahwa kelebihan dari penggunaan diskresionari akrual menyebabkan opini audit tidak wajar. Tindakan manajemen laba tersebut tentunya karena manajemen merasionalkan perbuatannya. Proksi AUDREPORT diberi skor 1 apabila opini audit wajar dengan bahasa penjelasan, dan skor 0 untuk opini audit wajar tanpa

bahasa penjelasan. AUDREPORT = 1 jika opini audit WTP atau WTP dengan bahasa. Penjelasan, 0 jika sebaliknya.

### 3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 47 perusahaan manufaktur sektor pertambangan di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud pentagon*.

Sampel dari penelitian ini adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021. Kriteria Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *annual report* selama tahun 2018-2021.
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Data yang digunakan untuk menghitung variabel-variabel penelitian disajikan

tidak lengkap seperti tidak adanya informasi pergantian direksi dan rangkap jabatan.

### **3.4 Sumber Dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah ada, data tersebut terdapat di website resmi IDX. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan tahunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter. Metode dokumenter adalah alat pengumpulan datanya disebut *form* pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang telah tersedia seperti membaca isi laporan tahunan perusahaan dan profilnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam variabel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena

variabel bersifat dummy dan tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

### **3.5.1 Analisis Statistik Deskripsi**

Statistik deskriptif yaitu untuk menjelaskan deskriptif data dari keseluruhan variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Kemudian analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian. Data yang diteliti dalam analisis statistik deskriptif adalah kecurangan pelaporan keuangan, tekanan pihak eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi perusahaan dan frekuensi kemunculan gambar CEO.

### **3.5.2 Analisis regresi Logistik**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik (binary logistic regression). Teknik ini digunakan sebab variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomis atau merupakan variabel dummy. Teknik analisis regresi logistik ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dalam bentuk variabel dummy (diantara 0 dan 1). Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji asumsi klasik karena didalam analisis regresi logistik dihasilkan suatu analisis model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik digunakan dalam penelitian.

Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model**

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsilikelihood. Likelihood  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2\text{Log}L$ , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan.

Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{Log}L$  awal (initial  $-2LL$  function) dengan nilai  $-2\text{Log}L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan

pengertian “Sum of Square Error” pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

## **2. Menilai kelayakan model regresi**

Dalam menilai kelayakan model regresi menggunakan Hosmer and Lemeshow’s Goodnes of Fit Test. Yakni adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha: Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistic Hosmer and Lemeshow Goodnes ofFit lebih besar daripada 0.05 maka H0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau bisa dikatakan model diterima karena telah sesuai dengan data observasinya.

## **3. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. Bila nilai nagelkerke R Square kecil, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika

nilai Nagelkarke R Square mendekati 1 berarti variabel independen dapat hampir memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

### 3.6 Uji Hipotesis

Pada jenis regresi ini, distribusi normal multivariat tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran dari variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (*non-metrik*). Uji normalitas dan asumsi klasik tidak diperlukan pada penelitian dengan regresi logistik (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan uji Wald sebagai metode pengujian hipotesis individual variabel atau parsial (Weske, 2007) Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari tingkat signifikansi (0,05). Nilai sig < 0,05 maka dinyatakan terdapat pengaruh antara variabelindependen dengan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai sig > 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel independendengan variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{FRAUD} = a + \beta_1 \text{AGROW} + \beta_2 \text{RECEIVABLE} + \beta_3 \text{AUDREPORT}$$

Keterangan:

FRAUD : Kecurangan Laporan Keuangan

a : Konstanta

$\beta$  : Koefisien variabel AGROW

: Rasio pertumbuhan aset RECEIVABLE : Rasio perubahan piutang usaha

AUDREPORT : Rasionalisasi